

Mengenal Kehidupan Masyarakat Melalui Cerita Rakyat Toraja

Elisabet Mangera¹, Anastasia Baan², Berthin Simega³, Resnita Dewi⁴,
Milka⁵, Rita Tanduk⁶, Daud Rodi Palimbong⁷, Monika Mangera⁸

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Corresponding author: elisabethmangera@ukitoraja.ac.id

Abstract: Folklore is a form of cultural heritage that is full of the life values, traditions and worldview of a society. This research aims to examine the life values contained in Toraja folklore and how these values reflect the social and cultural life of the Toraja people. The method used in this research is qualitative analysis with an ethnographic approach, where folk stories are collected and analyzed through in-depth interpretation. The research results show that Toraja folklore depicts the values of togetherness, mutual cooperation, respect for ancestors, as well as respect and fear of customary law and cosmological rules. These values not only function as a guide to life, but also strengthen Toraja cultural identity amidst ongoing social changes. These findings provide deeper insight into how folklore can be a medium for understanding social structures, moral values, and the Torajan people's perspective on life.

Key words: Folklore; life values; Toraja society; culture; identity

Abstrak: Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan, tradisi, dan pandangan dunia suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita rakyat Toraja serta bagaimana nilai-nilai tersebut mencerminkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan etnografis, di mana cerita-cerita rakyat dikumpulkan dan dianalisis melalui interpretasi mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Toraja menggambarkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta sikap hormat dan takut terhadap hukum adat dan aturan kosmologis. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup, tetapi juga memperkuat identitas budaya Toraja di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Temuan ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana cerita rakyat dapat menjadi media untuk memahami struktur sosial, nilai-nilai moral, serta cara pandang masyarakat Toraja terhadap kehidupan.

Kata kunci: Cerita rakyat; nilai kehidupan; masyarakat Toraja; budaya; identitas

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan salah satu warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial dan moral. Bagi masyarakat Toraja, cerita rakyat bukan hanya sekadar hiburan atau sarana untuk menyampaikan pesan moral, tetapi juga cerminan dari kehidupan sosial dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Masyarakat Toraja dikenal dengan sistem Masyarakat Toraja dikenal dengan sistem sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai seperti solidaritas, kehormatan, dan rasa malu (*longko*) menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat menjadi medium yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui cerita rakyat, masyarakat Toraja diajarkan untuk memahami dan menghormati adat istiadat, hierarki sosial, serta hubungan mereka dengan alam dan leluhur.

Masyarakat Toraja dikenal dengan sistem sosial yang kompleks, di mana nilai-nilai seperti solidaritas, kehormatan, dan rasa malu (*longko*) menjadi pilar utama dalam kehidupan sehari-hari (Nooy-Palm, 1979). Cerita rakyat menjadi medium yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya (Wellek & Warren, 2014). Melalui cerita rakyat, masyarakat Toraja diajarkan untuk memahami dan menghormati adat istiadat, hierarki sosial, serta hubungan mereka dengan alam dan leluhur (Nooy-Palm, 1986).

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya pengaruh modernisasi, terjadi transformasi dalam cara masyarakat Toraja memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat mereka (Fajarini, 2014). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial mereka, tetapi juga pada keberlangsungan dan relevansi cerita rakyat itu sendiri dalam konteks modern (Koentjaraningrat, 1985).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana cerita rakyat Toraja merefleksikan kehidupan sosial masyarakatnya, serta bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya telah mengalami transformasi seiring waktu. Dengan pendekatan etnopedagogik, penelitian ini akan menganalisis peran cerita rakyat sebagai alat pendidikan informal yang membantu menjaga kelangsungan budaya dan identitas masyarakat Toraja, sekaligus melihat bagaimana proses modernisasi telah mempengaruhi interpretasi dan fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat saat ini (Fajarini, 2014;

Koentjaraningrat, 1993).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana cerita rakyat Toraja merefleksikan kehidupan sosial masyarakatnya, serta bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya telah mengalami transformasi seiring waktu. Dengan pendekatan etnopedagogik, penelitian ini akan menganalisis peran cerita rakyat sebagai alat pendidikan informal yang membantu menjaga kelangsungan budaya dan identitas masyarakat Toraja, sekaligus melihat bagaimana proses modernisasi telah mempengaruhi interpretasi dan fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai dan kearifan lokal. Bagi masyarakat Toraja, cerita rakyat bukan hanya sekadar hiburan atau legenda, tetapi juga cerminan dari kehidupan sosial, kepercayaan, dan norma-norma yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Melalui cerita-cerita ini, kita dapat menggali lebih dalam tentang struktur sosial, hubungan antarindividu, serta pandangan hidup yang menjadi dasar interaksi sosial di Toraja.

Masyarakat Toraja, yang dikenal dengan adat dan tradisi unik seperti upacara Rambu Solo' (upacara kematian) dan rumah adat Tongkonan, memiliki beragam cerita rakyat yang mengajarkan nilai-nilai penting seperti kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan keseimbangan antara manusia dan alam. Cerita-cerita ini diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan dan menjadi bagian integral dari identitas budaya Toraja.

Penelitian ini berfokus pada analisis cerita rakyat Toraja sebagai refleksi kehidupan sosial masyarakatnya, serta bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut telah mengalami transformasi seiring dengan perubahan zaman. Pendekatan etnopedagogik digunakan untuk memahami peran cerita rakyat dalam pendidikan informal dan pelestarian identitas budaya masyarakat Toraja.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna dan nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat Toraja (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui dokumentasi budaya dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema sentral dalam cerita rakyat Toraja dengan menggunakan pendekatan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Pendekatan etnopedagogik dalam interpretasi budaya

yang dapat memberikan pemahaman terhadap peran cerita rakyat dalam mempertahankan identitas dan budaya Toraja. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber (Denzim, 1978) dengan membandingkan hasil wawancara, cerita rakyat yang terkumpul dan observasi langsung di lapangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan keakuratan interpretasi serta relevansi nilai-nilai yang ditemukan dengan kehidupan nyata masyarakat Toraja.

Hasil Dan Pembahasan

1. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong

Nilai kebersamaan dan gotong royong royong Dari hasil analisis cerita rakyat Toraja, ditemukan bahwa nilai kebersamaan dan gotong royong sangat menonjol. Cerita-cerita seperti *To Manurun* yang mengisahkan tentang kerja sama antar warga desa untuk mengatasi tantangan alam dan sosial, menunjukkan betapa pentingnya solidaritas dalam kehidupan masyarakat Toraja. Nilai gotong royong ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Data 1

"Ketika To Manurun turun dari langit, ia melihat masyarakat yang hidup dalam kesulitan. Mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak dan tak memahami cara hidup dalam kebersamaan. To Manurun kemudian memanggil seluruh masyarakat dan berkata, 'Marilah kita bersama-sama membangun tongkonan, tempat di mana kita akan hidup sebagai satu keluarga besar. Kalian akan membawa kayu, batu, dan tanah. Bersama-sama, kita akan membangun rumah ini sebagai lambang persatuan kita.' Dengan semangat gotong royong, masyarakat pun mulai bekerja. Mereka membagi tugas, saling membantu, dan tanpa merasa letih, mereka membangun tongkonan yang megah. Setelah selesai, To Manurun berkata, 'Tongkonan ini akan menjadi tempat kita bermusyawarah, tempat kita berkumpul, dan di sini kita akan hidup dalam damai sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan.'"

Kutipan ini menunjukkan bagaimana *To Manurun* mengajarkan masyarakat untuk bekerja sama dalam membangun *tongkonan* melalui gotong royong. Seluruh anggota komunitas, tanpa memandang status atau peran sosial, berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. *Tongkonan* sendiri menjadi simbol dari persatuan, kebersamaan, dan kesejahteraan bersama yang dibangun dengan kerja keras dan kolaborasi antaranggota masyarakat. Salah satu nilai penting yang sering muncul dalam cerita *To Manurun* adalah nilai gotong royong. Dalam berbagai versi cerita, para

To Manurun tidak hanya hadir sebagai pemimpin atau pahlawan, tetapi juga sebagai pemersatu masyarakat. Mereka sering digambarkan bekerja sama dengan masyarakat setempat untuk membangun struktur sosial dan melaksanakan berbagai kegiatan bersama demi kesejahteraan seluruh komunitas. Nilai kebersamaan ini juga tercermin dalam ritual-ritual adat seperti *Rambu Solo'* (upacara pemakaman) di mana seluruh masyarakat berpartisipasi secara aktif, tidak hanya dalam proses upacara tetapi juga dalam mendukung keluarga yang berduka (Waterson, 2009).

2. Penghormatan terhadap Leluhur dan Tradisi

Cerita rakyat Toraja sangat sarat dengan pesan-pesan tentang penghormatan terhadap leluhur. Misalnya, dalam cerita *Tomanurun* yang menggambarkan bagaimana tokoh utama diberi kekuatan oleh leluhur untuk menjaga kesejahteraan komunitasnya, nilai ini jelas menunjukkan bagaimana leluhur dianggap sebagai penuntun moral dan pelindung kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Data 2

"Setelah tongkonan selesai dibangun, To Manurun berkata kepada seluruh masyarakat, 'Ingatlah bahwa tongkonan ini bukan hanya rumah biasa. Ini adalah tempat di mana roh leluhur kita berdiam, tempat kita berdoa dan meminta restu. Setiap upacara yang kita lakukan harus mengikuti adat yang diwariskan oleh para leluhur. Jangan pernah melupakan mereka, karena mereka adalah pelindung kita. Dengan mengikuti tradisi mereka, kita akan diberkati dengan kehidupan yang sejahtera dan penuh kedamaian. Jika kita melupakan adat leluhur, maka keharmonisan antara manusia, alam, dan para leluhur akan terganggu.' Masyarakat Toraja pun dengan setia menjalankan setiap ritual dan upacara sesuai dengan apa yang diajarkan oleh To Manurun, sebagai wujud penghormatan kepada leluhur yang telah memberikan mereka kehidupan dan panduan dalam menjalanhidup."

Kutipan di atas menekankan pentingnya penghormatan terhadap leluhur dan tradisi dalam kehidupan masyarakat Toraja. Melalui cerita ini, nilai penghormatan diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap adat dan ritual yang diwariskan, serta keyakinan bahwa kesejahteraan masyarakat bergantung pada hubungan harmonis dengan leluhur. Tradisi dianggap sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, di mana menjaga kehormatan leluhur adalah bagian dari

tanggung jawab sosial dan spiritual masyarakat. Dengan menjaga hubungan yang baik dengan leluhur melalui tradisi dan ritual, masyarakat percaya bahwa mereka akan diberkati dan dilindungi. Sebaliknya, mengabaikan tradisi ini dianggap sebagai tindakan yang dapat mengganggu keseimbangan alam dan harmoni antara manusia, alam, dan roh leluhur. Dalam konteks ini, hukum adat yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti *aluk to dolo* (aturan kehidupan yang diatur oleh para leluhur), menjadi landasan kehidupan masyarakat sehari-hari (Nooy-Palm, 1986).

3. Hukum Adat dan Kehidupan Kosmologis

Penelitian juga menemukan bahwa cerita rakyat Toraja mengajarkan pentingnya ketaatan terhadap hukum adat dan aturan kosmologis. Cerita rakyat Toraja *Pongtiku*, menggambarkan tokoh mengutamakan yang hukum adat dan prinsip-prinsip kosmologis seperti hubungan antara manusia dan alam.

Data 3

“Pongtiku, seorang pemimpin yang bijaksana dan pemberani, selalu mematuhi adat istiadat leluhurnya. Sebelum berangkat berperang melawan penjajah, ia mengadakan upacara adat di tongkonan untuk meminta restu dari roh leluhur. Pemimpin adat berkata, 'Tanpa restu leluhur, kita tidak akan memperoleh kemenangan. Kita harus mengikuti semua tata cara yang telah ditetapkan oleh adat untuk menjaga keseimbangan antara manusia, leluhur, dan alam.' Dalam upacara tersebut, para tetua adat mempersembahkan hewan korban dan membaca doa-doa suci untuk memastikan bahwa roh leluhur akan mendampingi Pongtiku dalam pertempuran. Setelah ritual dilakukan, tanda-tanda dari alam, seperti angin yang sejuk dan awan yang berarak lembut, menunjukkan bahwa leluhur telah memberi restu. Pongtiku berangkat dengan keberanian dan keyakinan bahwa hukum adat dan leluhur akan melindunginya.”

Kutipan ini menegaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Toraja, hukum adat dan kehidupan kosmologis tidak dapat dipisahkan. Sebelum melakukan tindakan penting, seperti pergi berperang, seseorang harus mendapatkan restu dari leluhur melalui upacara adat. Pongtiku sebagai pemimpin yang bijaksana menunjukkan kepatuhannya pada hukum adat dengan memastikan bahwa segala tindakan yang ia lakukan tidak melanggar aturan yang diwariskan oleh leluhur. Dalam konteks kosmologis, alam dan leluhur memiliki peran penting dalam

menentukan nasib manusia. Restu leluhur, yang didapat melalui tanda-tanda alam, dianggap sebagai simbol keseimbangan kosmos. Kesuksesan atau kegagalan seseorang diyakini tergantung pada hubungan harmonis dengan leluhur, yang dijaga melalui ritual adat dan penghormatan terhadap hukum adat. Selain itu, meskipun Pongtiku gugur dalam peperangan, masyarakat tetap menghormati dan mengenangnya sebagai pahlawan, karena ia selalu mematuhi adat dan menjaga hubungan dengan leluhur. Ini menegaskan bahwa kepatuhan terhadap hukum adat dan kehidupan kosmologis adalah bagian penting dari martabat dan warisan seseorang di masyarakat Toraja. Penelitian yang dilakukan oleh Marta menemukan bahwa modernisasi dan pengaruh budaya luar mengancam kelestarian cerita rakyat, tetapi juga ada upaya lokal untuk menjaga tradisi tersebut melalui pendidikan dan program kebudayaan hal tersebut relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Toraja dalam mempertahankan cerita rakyat sebagai sumber nilai-nilai kehidupan di tengah perubahan sosial yang cepat (Marta R. F., 2021).

4. Peran Pendidikan Informal melalui Cerita Rakyat

Cerita rakyat memainkan peran penting sebagai media pendidikan informal bagi masyarakat Toraja. Generasi muda belajar tentang norma, etika, dan nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang diceritakan oleh orang tua atau tokoh adat. Melalui cerita-cerita Toraja, masyarakat dituntun untuk memahami pentingnya hidup dalam harmoni dengan alam, menghormati leluhur, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

Data 4

“Pada malam yang sepi, di bawah sinar rembulan, para tetua adat berkumpul di tongkonan bersama anak-anak muda. Mereka duduk melingkar di depan api unggun, dan seorang tetua mulai bercerita tentang kisah nenek moyang mereka, To Manurun. ‘Dengarkanlah, anak-anak. Kisah ini bukan hanya hiburan, tetapi pelajaran tentang kehidupan kita. To Manurun mengajarkan kita untuk saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga alam. Melalui cerita ini, kalian akan mengerti bahwa hidup ini penuh dengan tanggung jawab—bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain, alam, dan leluhur kita. Jangan lupakan kisah ini, karena ini adalah warisan yang harus kalian jaga dan lanjutkan kepada anak-anak kalian nanti.’ Setiap malam, cerita-cerita ini disampaikan dengan penuh makna, membentuk karakter dan pemahaman para pemuda tentang adat, etika, dan nilai-nilai

luhur."

Kutipan ini menunjukkan bahwa cerita rakyat Toraja berfungsi sebagai alat pendidikan informal yang kuat. Melalui kisah-kisah seperti *Pong Bura'*, generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai penting seperti keberanian, kepatuhan pada adat, dan penghormatan terhadap leluhur. Cerita ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga pelajaran moral dan etika yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Anak-anak belajar bahwa keberanian bukan hanya soal kekuatan fisik, tetapi juga kepatuhan terhadap tradisi dan tanggung jawab sosial. Pendidikan informal melalui cerita rakyat ini memungkinkan para tetua untuk mentransfer pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan filosofi hidup kepada generasi yang lebih muda, yang pada akhirnya membantu mereka membentuk karakter dan pemahaman tentang tanggung jawab dalam masyarakat. Cerita-cerita ini mengandung pesan mendalam tentang bagaimana masyarakat harus hidup menurut nilai-nilai tradisional dan menjaga hubungan mereka dengan leluhur serta lingkungan, sehingga memastikan pelestarian adat dan budaya Toraja melalui pendidikan informal. Hal tersebut sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Zidny bahwa cerita rakyat Toraja juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah perubahan sosial dan globalisasi, terutama bagi generasi muda yang mulai terpapar oleh budaya luar (Zidny et al., 2020).

5. Dampak Sosial dan Kultural dalam Kehidupan Masyarakat

Meskipun nilai-nilai dalam cerita rakyat Toraja terus dipertahankan, beberapa tantangan muncul seiring dengan modernisasi dan globalisasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda cenderung kurang terlibat dalam tradisi lisan ini dibandingkan generasi sebelumnya. Teknologi modern dan pengaruh budaya luar mulai menggeser peran cerita rakyat sebagai sarana utama penyampaian nilai-nilai kehidupan. Namun, berbagai upaya dilakukan oleh tokoh adat dan masyarakat untuk mempertahankan tradisi ini, termasuk melalui pendidikan formal dan program revitalisasi budaya. Kuti

"Sang pemberani, Pong Tiku, dikenal bukan hanya karena keberaniannya di medan perang, tetapi juga karena kesetiiaannya pada adat istiadat Toraja. Sebelum berperang, ia selalu mengadakan ritual adat di tongkonan untuk meminta restu leluhur dan menjaga hubungan dengan roh alam."

Kutipan ini menunjukkan bahwa cerita tentang Pong Tiku, sang pemberani dari Tana Toraja, tidak hanya menggambarkan

keberaniannya, tetapi juga penekanan pada pentingnya adat dan budaya dalam menghadapi tantangan modern. Dalam kehidupan masyarakat modern, kisah ini berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai tradisional yang semakin tergerus oleh arus globalisasi dan perubahan sosial. Kehidupan modern yang serba cepat membuat banyak orang melupakan upacara adat, dan tongkonan sering kosong. 'Jika kita tidak menjaga warisan ini, kita akan kehilangan jati diri kita,' lanjut sang tetua. Seharusnya generasi muda harus menyadari bahwa meskipun dunia berubah, menjaga adat dan menghormati leluhur tetap penting untuk menjaga identitas dan kebersamaan mereka sebagai masyarakat Toraja. Sejalan dengan temuan Rahim, S. A., & Nuraini, R. (2018), penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya cerita rakyat sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang mendalam pada generasi muda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan menunjukkan bahwa cerita rakyat Toraja merupakan cerminan yang kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang membentuk identitas masyarakat Toraja. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau kisah sejarah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan informal yang diwariskan secara turun-temurun, mengajarkan norma, etika, dan kearifan lokal. Melalui analisis cerita rakyat seperti *Pong Tiku dan To Manurun*, terlihat bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, kepatuhan terhadap hukum adat, dan keterhubungan kosmologis antara manusia, alam, dan leluhur menjadi pilar penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Cerita rakyat ini juga mengandung pelajaran tentang bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan modern, serta bagaimana adat dan hukum adat terus memainkan peran penting dalam menjaga harmoni sosial. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, cerita rakyat tetap relevan dan berfungsi sebagai penjaga identitas budaya Toraja. Mereka membantu generasi muda untuk tetap terhubung dengan nilai-nilai leluhur, meskipun hidup di dunia yang semakin berubah. Dengan demikian, cerita rakyat Toraja bukan hanya sekadar kisah masa lalu, melainkan alat yang dinamis untuk membangun jati diri, menjaga keteraturan sosial, dan memelihara hubungan spiritual dengan alam dan leluhur di dalam masyarakat modern.

Bibliografi

- Adams, K. M. (1993). *Home and Hegemony: Domestic Service and Identity Politics in South and Southeast Asia*. University of Michigan Press.
- Bigalke, T. W. (2005). *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*. Southeast Asia Program Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*. SAGE Publications.
- Crystal, E. (1974). *The Toraja People of Central Celebes and their Beliefs*. Yale University Press.
- Kusumohamidjojo, B. (2010). *Hukum Adat Toraja dan Perubahannya*. Penerbit Kanisius.
- Koenjaraningrat, R. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Latumeten, A. A. T., & Pelupessy, F. W. (2022). Peran budaya dalam hubungan manusia dan alam pada seri novel Mata karya Okky Madasari. *Sastra Dan Anak Di Era Masyarakat*, 5, 231. <https://doi.org/10.1234/sastra.2022.005>
- Marta, R. F. (2021). Transformasi nilai budaya Toraja dalam cerita rakyat di tengah arus globalisasi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jsh.2021.051045>
- Nooy-Palm, H. (1986). *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Social Life and Religion*. Foris Publications.
- Sarira, A. A. (2013). *Cerita Rakyat Toraja: Cermin Nilai-nilai Sosial dan Budaya*. *Jurnal Humaniora*, 25(1), 32-41. <https://doi.org/10.22146/jh.v25i1.2219>
- Tangdililing, S. (2012). *Revitalisasi Budaya dan Adat di Tana Toraja dalam Kehidupan Modern*. *Antropologi Indonesia*, 33(2), 127-136. <https://doi.org/10.7454/ai.v33i2.4243>
- Volkman, T. A. (1985). *Feasts of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands*. University of Illinois Press.
- Waterson, R. (2009). *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. National University of Singapore Press. <https://doi.org/10.1355/9789812309369>
- Zidny, R., Sjöström, J., & Eilks, I. (2020). A multi-perspective reflection on how indigenous knowledge and science may complement

each other. *Journal of Science and Education*, 29(1), 16-31.
<https://doi.org/10.1007/s11191-020-00118-0>

